

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kinerja perusahaan merupakan hal yang sangat penting terutama bagi pemilik perusahaan yaitu pemegang saham, karena modal yang ditanamkan berupa uang yang diinvestasikan diharapkan dapat memberikan imbalan yang sepadan secara berkesinambungan. Kinerja perusahaan yang baik akan menaruh kepercayaan bagi pemilik modal. Kinerja keuangan suatu perusahaan diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Karenanya tugas utama manajer keuangan adalah untuk meningkatkan nilai bagi pemegang saham, yang berarti meningkatkan nilai perusahaan yang merupakan ukuran nilai objektif oleh publik dan orientasi pada kelangsungan hidup perusahaan.

Sehubungan dengan itu, Juri (2010) dalam Jurnal Eksis, mengatakan bahwa semakin meningkat nilai bagi pemegang saham menjadi penting pula bagi para manajer sendiri karena ia dapat memberikan nilai positif bagi kompensasi maupun kariernya sehingga akan meningkatkan motivasi baginya untuk senantiasa dapat membuat keputusan yang berdampak kepada penciptaan nilai. Selanjutnya akan menjadi sangat penting pula untuk adanya suatu pengukuran kinerja yang representatif atas penciptaan nilai tambah yang dapat memberikan gambaran nyata bagi manajemen maupun pemegang saham akan ada atau tidaknya penciptaan nilai tambah tersebut.

Untuk menilai sejauh mana tingkat kekuatan ataupun kesehatan suatu perusahaan, maka seorang manajer keuangan dapat menilai dan menganalisis kinerja keuangan dari perusahaannya. Kinerja keuangan perusahaan selama beroperasi dapat terlihat melalui laporan keuangan yang berisi informasi mengenai data-data keuangan. Dengan menganalisis laporan keuangan akan membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam memilih dan mengevaluasi informasi.

Lebih lanjut Juri (2010) mengatakan bahwa salah satu indikator kemakmuran dari pemegang saham dapat dilihat dari *Return On equity* (ROE). Melalui ROE, baik pihak manajemen maupun investor dapat melihat seberapa besar tingkat efisiensi dan efektifitas dari kinerja investasi, operasi dan pendanaan dari perusahaan.

Return On equity (ROE) dipengaruhi oleh tiga faktor seperti dikemukakan oleh Lukman Syamsudin (2007) adalah sebagai berikut: 1. *Total Asset Turnover* adalah rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu, 2. *Net Profit margin* adalah rasio antara laba bersih (*Net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. 3. *Leverage* adalah sebuah indikasi sejauh mana suatu perusahaan menggunakan dana pihak luar untuk membeli aktiva.

Rasio *Total asset Turnover* menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan dalam menghasilkan total penjualan bersih, semakin tinggi *Total asset Turnover* menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam penggunaan aktiva untuk

menghasilkan total penjualan bersih. Semakin efektif perusahaan menggunakan aktivitya menghasilkan penjualan bersihnya menunjukan semakin baik kinerja yang dicapai oleh perusahaan.

Menurut Robert Ang (1997) yang dikutip dalam Aminatuzzahra (2010) *Net Profit margin* menunjukan rasio antara laba bersih setelah pajak atau *Net Income* terhadap total penjualannya. rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan yang dicapai. Semakin tinggi rasio *Net Income* yang dicapai oleh perusahaan terhadap penjualan bersihnya menunjukan semakin efektif operasional perusahaan dalam menghasilkan laba bersihnya. Dengan meningkatnya rasio ini menunjukan semakin baik kinerja perusahaan. Dengan demikian hubungan antar rasio *Net Profit margin* dengan kinerja perusahaan adalah positif. Nilai *Net Profit Margin* yang semakin tinggi maka berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan, yang berarti semakin besar tingkat pengembalian keuntungan bersih.

Rasio *Leverage* dapat dihitung dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Semakin tinggi DER menunjukan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Robert Ang (1997) yang dikutip dari Aminatuzzahra (2010) bahwa Rasio DER menunjukan komposisi dari total hutang terhadap total ekuitas. Semakin tinggi DER menunjukan komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditor).

Maka dapat disimpulkan bahwa bila *Net Profit Margin* (NPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) naik maka akan meningkatkan nilai *Return On Equity* (ROE), tetapi tidak dapat selamanya demikian Karena ada faktor biaya yang muncul dari *Debt to Equity Ratio* (DER), dimana DER mempengaruhi *Cost of capital*. Selain dilihat dari NPM, TATO dan DER, ROE juga dipengaruhi oleh kurs nilai mata uang rupiah terhadap dolar. Karena perusahaan juga melakukan transaksi penjualan, pembelian dan pinjaman dalam mata uang asing. Hal ini dapat mempengaruhi risiko nilai mata uang asing terhadap kewajiban Perusahaan dan Anak Perusahaannya. Risiko Valuta asing (Valas) merupakan risiko yang disebabkan oleh perubahan kurs valuta asing di pasaran yang tidak sesuai lagi dengan yang diharapkan, terutama pada saat dikonversikan dengan uang domestik. (Fahmi, 2013)

Bagi banyak perusahaan berusaha untuk memiliki cadangan mata uang asing seperti dolar agar pada saat kewajibannya dalam membayar pinjaman dalam mata uang dolar tersedia sehingga tidak perlu harus mencari dolar terutama pada saat dolar mengalami kelangkaan di pasaran. Kondisi kebutuhan mata uang dolar dirasa sangat penting dewasa ini jika melihat begitu banyaknya barang yang dihargai dengan dolar. Untuk itulah perusahaan harus dapat mengantisipasi fluktuasi kurs nilai mata uang rupiah terhadap dolar khususnya yang memiliki pengaruh besar dalam penggunaan transaksi internasional.

Saat ini sektor bisnis telekomunikasi begitu berkembang dengan pesat. Telekomunikasi yang telah menjadi kebutuhan pokok masyarakat, telah mendorong perkembangan industri telekomunikasi yang begitu pesat sehingga

jarak dan batas teritorial suatu negara tidak lagi menjadi hambatan. Salah satu sarana telekomunikasi yang menjadi kebutuhan masyarakat saat ini adalah telepon baik telepon tetap kabel maupun telepon bergerak tanpa kabel dan jejaring media sosial melalui internet. Berkomunikasi melalui telepon dan jejaring media sosial telah menjadi kebutuhan utama masyarakat dan telah menggantikan peran surat menyurat dan media komunikasi lainnya.

Telah ada 11 perusahaan yang menyediakan layanan jasa telekomunikasi di Indonesia yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis layanan jasa telekomunikasi adalah berupa Jasa Telepon Dasar, Jasa Nilai Tambah Telepon, Panggilan Premium, Kartu Panggilan, Pusat Layanan Informasi (*Call Centre*), Jasa Multimedia, Jasa Akses Internet (*Internet Service Provider*), Jasa Interkoneksi Internet (*Network Access Point*), Jasa Internet Telepon untuk Keperluan Publik, Jasa Sistem Komunikasi Data dan Jasa Penyediaan Konten. Juga terdapat pula perusahaan penyedia tower jaringan telekomunikasi. Berikut adalah daftar perusahaan telekomunikasi yang telah terdaftar di BEI:

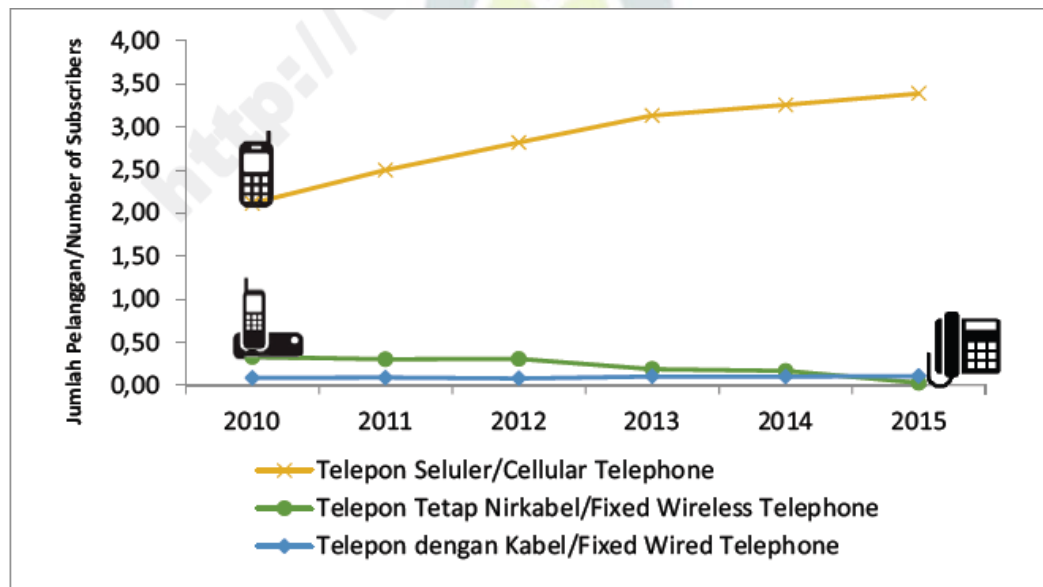
Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Telekomunikasi yang telah terdaftar di BEI

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Tanggal IPO
1	PT. Bakrie Telecom Tbk.	BTEL	03-Feb-06
2	PT. XL Axiata Tbk.	EXCL	29-Sep-05
3	PT. Indosat Tbk.	ISAT	29-Nov-06
4	PT. Smartfren Telecom Tbk.	FREN	19-Okt-94
5	PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	TLKM	14-Nov-95
6	PT. Trikomsel Oke Tbk.	TRIO	14-Apr-09
7	PT. Infoasia Teknologi Global Tbk.	IATG	25-Okt-01
8	PT. Inovisi Infracom Tbk.	INVS	03-Jul-09
9	PT. Renewable Power Indonesia Tbk.	RPG	14-Jul-09

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Tanggal IPO
10	PT. Towerbersama Infrastructure Tbk.	TBIG	26-Okt-10
11	PT. Bali Towerindo Setra Tbk.	BALI	10-Mar-14

Sumber: www.idx.co.id 2017 (data diolah peneliti)

Menurut data Badan Pusat Statistik, Jumlah pelanggan telepon selular di Indonesia terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Berikut data Jumlah pelanggan telepon menurut jenis penyelenggaraan jaringan tahun 2011-2015.



Sumber: Badan Pusat Statistik (Data diolah peneliti)

Gambar 1.1
Data Jumlah Pelanggan Telepon Menurut Jenis Penyelenggaraan Jaringan Tahun 2011-2015

Selama periode 2011-2015, jumlah pelanggan telepon selular meningkat hampir dua kali lipatnya dengan pertumbuhan 8,92 persen pertahun. Pelanggan telepon tetap nirkabel mengalami pertumbuhan yang fluktuatif dimana pada tahun 2012 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, sebaliknya pada tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami penurunan. Pertumbuhan pelanggan jaringan

telekomunikasi tanpa kabel ini jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pelanggan telekomunikasi dengan kabel yang hanya sekitar 4,99 persen per tahun. Fakta di atas mencerminkan terjadinya pergeseran budaya komunikasi telepon di Indonesia dalam satu dekade terakhir, dari penggunaan teknologi komunikasi telepon kabel menjadi teknologi komunikasi tanpa kabel.

Jumlah pelanggan telepon selular pada tahun 2015 menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika, telah menembus angka tiga ratus tiga puluh delapan juta pelanggan. Angka ini melebihi jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2015 sebanyak 255 juta jiwa, maka dapat dikatakan bahwa seluruh penduduk Indonesia telah menjadi pelanggan telepon selular atau telah memiliki nomor telepon selular dan banyak diantaranya memiliki lebih dari satu nomor telepon selular.

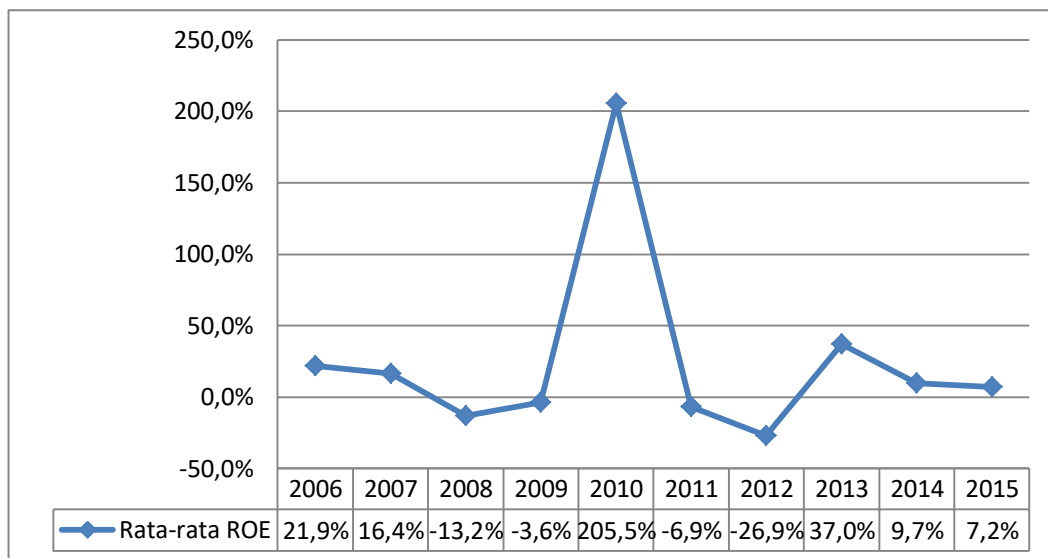
Selain banyaknya prospek yang bisa terus digali, dalam bisnis telekomunikasi ini juga terdapat berbagai tantangan yang harus bisa dilewati. Tantangan itu misalnya dalam bentuk persaingan secara global atau liberalisasi negara asing sehingga Indonesia harus mampu bersaing dengan pelaku bisnis telekomunikasi dunia.

Namun perkembangan yang pesat ini tidak diikuti dengan perubahan ROE yang baik disetiap tahunnya. Kondisi ekonomi yang selalu berubah mempengaruhi kondisi perusahaan yang dalam hal ini dapat dilihat dari ROEnya. ROE perusahaan yang diharapkan stabil justru mengalami penurunan dan kenaikan yang tajam. Bahkan di beberapa perusahaan terdapat kerugian yang

menyebabkan ROE bernilai negatif. Berikut merupakan perkembangan Rata-rata ROE pada Perusahaan Telekomunikasi periode 2006-2015:

Grafik 1.1

Laju Rata-rata *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Telekomunikasi periode 2006-2015



Sumber: ICMD tahun 2017 (data diolah peneliti)

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa rata-rata ROE mengalami perubahan yang tidak konsisten, ada penurunan dan kenaikan. Pada tahun 2007 dan 2008 mengalami penurunan sebesar 5,5% dan 29,6%. Namun pada tahun selanjutnya, yaitu tahun 2009 mengalami kenaikan sebesar 9,5%. Selanjutnya pada tahun 2010 terjadi kenaikan kembali namun kali ini sangat tajam yaitu sebesar 209,2%. Lalu pada tahun 2011 dan 2012 kembali terjadi penurunan berturut-turut sebanyak 212,4% dan 20%. Selanjutnya pada tahun 2013 mengalami kenaikan kembali sebesar 63,9%. Lalu kembali mengalami penurunan berturut-turut pada tahun 2014 dan 2015 sebanyak 27,3% dan 2,5 %.

Telekomunikasi memiliki peranan yang sangat penting bagi Indonesia, mengingat bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Dengan lebih dari 17.000 pulau, maka tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan akan komunikasi dan informasi sangatlah penting. Peranan telekomunikasi diperlukan dalam rangka mendukung pemerataan pembangunan di setiap daerah dan dengan kemampuan telekomunikasi yang dapat menjangkau pulau-pulau dan perairan di seluruh Indonesia, maka diharapkan sektor ini akan mendukung kesatuan seluruh wilayah negara Indonesia.

Bagi perusahaan pada umumnya, ROE lebih mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa nilai ROE perusahaan telekomunikasi di Indonesia selalu berfluktuasi dari tahun ke tahun, bahkan kebanyakan adalah penurunan dibawah garis nol, yang menandakan bahwa ROE bernilai negatif. Padahal Sektor Telekomunikasi ini sangat penting dalam pertumbuhan peningkatan struktur perekonomian Indonesia. Untuk itu perlu diteliti faktor-faktor yang mempengaruhi ROE.

Selama ini telah banyak penelitian tentang ROE, karena ROE merupakan hal yang penting dan diperhatikan banyak pihak baik itu investor dan kreditor. Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dapat berpotensi untuk merugikan. Hal itu dikarenakan oleh sebagian besar belanja modal sektor telekomunikasi adalah dalam mata uang asing khususnya dalam Dolar AS.

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah disampaikan peneliti, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul : **“PENGARUH *TOTAL ASSET TURNOVER, NET PROFIT MARGIN, RASIO LEVERAGE* DAN NILAI**

TUKAR RUPIAH (KURS) TERHADAP *RETURN ON EQUITY* (ROE)”

Studi pada perusahaan-perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2015.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Dalam bisnis telekomunikasi terdapat berbagai tantangan yang harus dilewati, misalnya dalam bentuk persaingan secara global atau liberalisasi negara asing. Persaingan yang ketat ini menimbulkan risiko persaingan usaha yang berdampak pada kinerja keuangan perusahaan sub sektor telekomunikasi.
2. Kondisi ekonomi yang selalu berubah menyebabkan *Return On Equity* (ROE) perusahaan mengalami kondisi yang berfluktuasi dari tahun ke tahun, sehingga perlu diteliti faktor apa saja yang berpengaruh terhadap ROE.
3. Kondisi kebutuhan mata uang dolar dirasa sangat penting dewasa ini. Untuk itulah perusahaan harus dapat mengantisipasi fluktuasi kurs nilai mata uang rupiah terhadap dolar. Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dapat berpotensi untuk merugikan karena sebagian besar belanja modal sektor telekomunikasi adalah dalam mata uang asing khususnya dalam Dolar AS.
4. Peranan telekomunikasi diperlukan dalam rangka mendukung pemerataan pembangunan di setiap daerah, maka diharapkan sektor ini akan mendukung kesatuan seluruh wilayah negara Indonesia.

5. Perlunya penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor komunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2015 dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan kearah yang lebih baik.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang dapat dilihat penurunan dan kenaikan *Return On Equity* (ROE) sehingga perlu dilakukan penelitian apa yang menjadi faktor yang berpengaruh terhadap ROE, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Total Aset Turnover* (TATO) terhadap *Return On Equity* (ROE)?
2. Seberapa besar pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return On Equity* (ROE)?
3. Seberapa besar pengaruh Rasio *Leverage* terhadap *Return On Equity* (ROE)?
4. Seberapa besar pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs) terhadap *Return On Equity* (ROE)?
5. Seberapa besar pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM), Rasio *Leverage* dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) secara simultan terhadap *Return On Equity* (ROE)?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Total Aset Turnover* (TATO) terhadap *Return On Equity* (ROE)
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return On Equity* (ROE)
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Rasio *Leverage* terhadap *Return On Equity* (ROE)
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs) terhadap *Return On Equity* (ROE)
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM), Rasio *Leverage* dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) secara simultan terhadap *Return On Equity* (ROE)

1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian, maka dapat diperoleh manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi manajemen terutama dalam mengambil keputusan investasi perusahaan dengan menggunakan modal sendirinya dalam rangka pengembangan usahanya.

2. Bagi para pemakai laporan keuangan (para pemegang saham atau investor) dapat digunakan sebagai acuan dalam rangka menilai kinerja perusahaan melalui efisiensi dari modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan, karena semakin besar ROE akan menarik minat investor maupun kreditor dalam melakukan investasi.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pemegang saham (terutama institusional investor) dalam rangka memonitor kebijakan yang diambil oleh manajemen dalam penentuan kebijakan perusahaan terhadap hak pemegang saham yang akan diterima berdasarkan tingkat Return on Equity yang dihasilkan oleh perusahaan.

1.6 Kerangka Teoritis

Return On Equity adalah mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan Modal sendiri. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{EAT}{Equity} \times 100 \%$$

1.6.1 Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap ROE

Total assets turnover mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktivitya. Ukuran penggunaan aktiva paling relevan adalah penjualan, karena penjualan penting bagi laba. *Total assets turnover* (TATO), merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dengan jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Rasio ini merupakan ukuran sampai seberapa jauh aktiva telah dipergunakan dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali aktiva berputar dalam periode tertentu. Apabila dalam

menganalisis rasio ini selama beberapa periode menunjukkan suatu trend yang cenderung meningkat, memberikan gambaran bahwa semakin efisiensi penggunaan aktiva sehingga hasil usaha akan meningkat. (Sawir, 2001)

Dengan demikian sangat dimungkinkan bahwa hubungan antara TATO dengan ROE adalah positif. Semakin besar TATO akan semakin baik karena semakin efisien seluruh aktiva yang digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan. (Robert Ang, 1997). Semakin tinggi *total asset turnover* maka akan semakin tinggi tingkat efisiensi perusahaan dalam penggunaan aktivanya sehingga membatasi pembelian aktiva baru yang dapat mengurangi modal sehingga akan meningkatkan *Return On Equity* (ROE).

Total Asset Turnover merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya yang berupa aset. TATO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TATO = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Aktiva}}$$

1.6.2 Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap ROE

Menurut Weston dan Copeland (1998), semakin besar *Net Profit Margin* berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, yang ditunjukkan melalui ROEnya. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

Dengan meningkatnya NPM menunjukkan bahwa semakin baik kinerja perusahaan dan keuntungan yang diperoleh perusahaan meningkat pula. Sehingga hubungan antara NPM dengan kinerja perusahaan adalah positif. Nilai NPM yang semakin tinggi maka semakin efisien biaya yang dikeluarkan, yang berarti semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih. (Robert Ang, 1997).

Kwan Billy Kwandinata (2005) meneliti tentang analisis *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, *Total assets Trunover*, dan *Institusional Ownership* terhadap *Return on Equity*, hasil hipotesis menunjukkan bahwa variabel NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ROE.

Net Profit Margin merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar Laba setelah pajak yang dihasilkan oleh penjualan. NPM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{EAT}{Volume\ Penjualan}$$

1.6.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap ROE

Pada kondisi ekonomi yang stabil, penggunaan *leverage* dapat memberikan pengaruh positif terhadap ROE berupa peningkatan nilai ROE. Hal ini dikarenakan tingkat pengembalian terhadap laba operasi perusahaan lebih besar dari pada beban tetapnya, tetapi penggunaan *leverage* juga dapat berpengaruh negatif terhadap ROE berupa penurunan nilai ROE. Hal ini dapat terjadi apabila penggunaan *leverage* dilakukan pada saat kondisi ekonomi kurang stabil seperti krisis moneter dan kenaikan harga minyak dunia. Pengaruh negatif terhadap ROE ini disebabkan tingkat pengembalian investasi terhadap laba

perusahaan kecil dan ditambah beban bunga yang harus dibayar, maka penggunaan *leverage* dapat menimbulkan risiko keuangan perusahaan.

Rasio *Leverage* menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjahi dengan hutang. Salah satu rasio yang digunakan adalah *Debt to Equity ratio* yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

1.6.4 Pengaruh Kurs Nilai Rupiah Terhadap ROE

Haryanto (2007) berpendapat bahwa eksposur fluktuasi nilai tukar akan memberikan dampak besar terhadap nilai perusahaan. Hal ini karena perubahan nilai tukar akan mengakibatkan perubahan penerimaan dan pengeluaran perusahaan sehingga akan mempengaruhi besarnya laba rugi perusahaan. Perubahan nilai tukar ini juga akan mempengaruhi kinerja operasional perusahaan dan nilai perusahaan. Perubahan ini akan mempengaruhi berbagai bidang di perusahaan terutama akan berdampak besar bagi kinerja internal perusahaan.

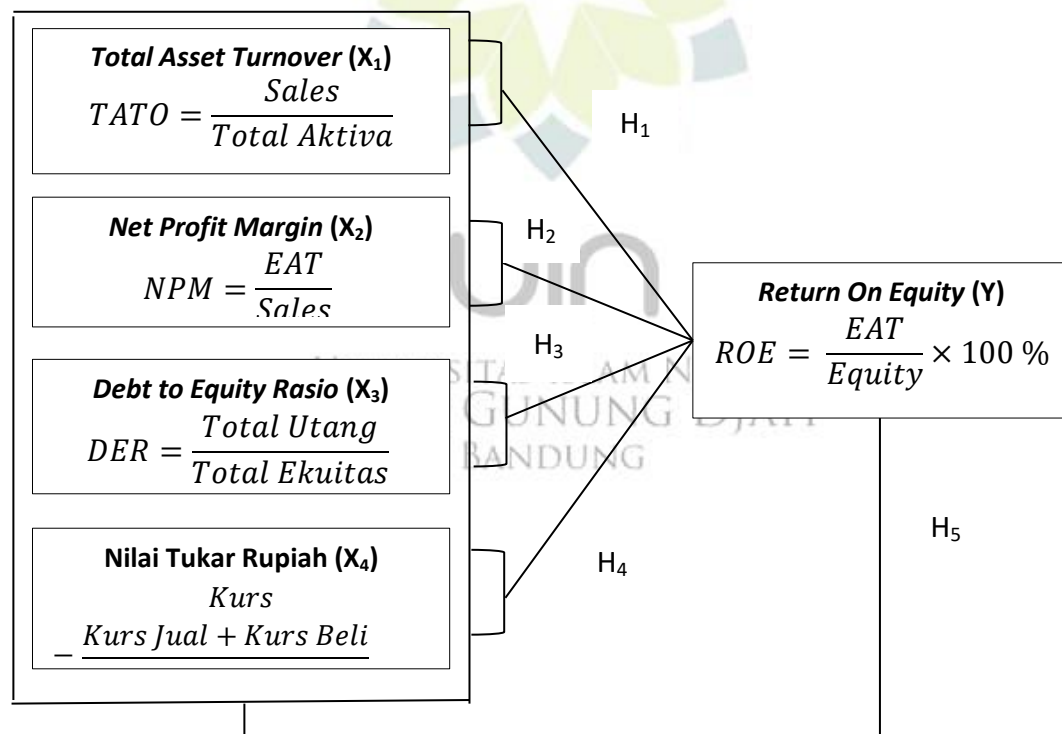
Penyebab dampak ini begitu terasa karena perubahan nilai tukar akan mempengaruhi perubahan arus kas masuk dan arus kas keluar terutama bagi perusahaan yang operasionalnya di dominasi dalam mata uang domestik. Selain penerimaan, perubahan nilai tukar juga akan merubah besarnya hutang luar negeri yang nantinya besar kecilnya hutang akan mempengaruhi laba rugi perusahaan.

Putu Eka Pujawati, I Gusti Bagus Wiksuana dan Luh Gede Sri Artini (2015) dalam E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana menunjukkan dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar akan memberikan dampak

yang positif terhadap pendapatan yang akan diterima oleh perusahaan karena jumlah rupiah yang diterima oleh perusahaan akan semakin banyak apabila rupiah melemah terhadap dolar. Dengan demikian secara teoritis, nilai nilai tukar mata uang memiliki hubungan negatif dengan profitabilitas, demikian juga sebaliknya.

1.7 Kerangka Pemikiran

Variabel ini terdiri dari variabel dependen ROE, variabel independen yaitu TATO, NPM, *Leverage* dan Kurs Nilai Rupiah. Berdasarkan kerangka teori, berikut menyajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian pada gambar 1.2



Sumber: Fahmi, Irham. Analisis Laporan Keuangan (data diolah peneliti)

Gambar 1.2
Model Kerangka Pemikiran
Pengaruh *Total Asset Turnover*, *Net Profit Margin*, *Leverage* dan Kurs Nilai Rupiah Terhadap *Return On Equity*

1.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini juga mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan. Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi dan acuan oleh peneliti dalam penelitian ini antara lain:

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu

No	NAMA, TAHUN DAN JUDUL PENELITIAN	Analisa Perbandingan		HASIL PENELITIAN
		PERBEDAAN	PERSAMAAN	
1.	H. Mat Juri (2010) Analisis Variabel-variabel yang mempengaruhi <i>Return On Equity</i> (ROE) pada perusahaan tambang yang go publik di Bursa Efek Indonesia	Menggunakan Variabel Inflasi, dan Total Bruto sebagai salah satu variabel independennya Berbeda Objek penelitiannya	Sama-sama menggunakan Variabel DER, TATO, NPM dan Kurs Nilai Rupiah sebagai Variabel Independennya Sama-sama menggunakan variabel ROE sebagai variabel dependennya	Secara simultan DER, TATO, NPM, Inflasi, Total Bruto dan Kurs berpengaruh terhadap ROE. Secara parsial hanya DER, TATO, NPM dan PDB yang berpengaruh terhadap ROE, sedangkan Inflasi dan Kurs tidak berpengaruh terhadap ROE
2.	Linda Dwi Wahyuni (2007) Analisis Variabel-variabel yang mempengaruhi <i>Return On Equity</i> (ROE) pada Perusahaan Otomotif di Bursa Efek Indonesia	Menggunakan Variabel <i>Equity Multiplier</i> sebagai variabel independennya Berbeda Objek penelitiannya	Sama-sama menggunakan NPM, <i>Leverage</i> , TATO sebagai variabel independennya Sama-sama menggunakan Variabel ROE sebagai variabel dependennya	Secara simultan variabel X berpengaruh terhadap Y Secara parsial hanya NPM, TATO dan <i>Equity Multiplier</i> yang berpengaruh, sedangkan <i>Leverage</i> Tidak berpengaruh terhadap ROE
3.	Ratna Prihatini (2009) Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai tukar, ROA,	Menggunakan Inflasi, ROA dan CR sebagai variabel	Sama-sama menggunakan Nilai tukar dan DER sebagai	Inflasi, Nilai tukar dan DER berpengaruh negatif terhadap <i>Return</i>

No	NAMA, TAHUN DAN JUDUL PENELITIAN	Analisa Perbandingan		HASIL PENELITIAN
		PERBEDAAN	PERSAMAAN	
	DER dan CR terhadap <i>Return</i> saham studi kasus saham industri <i>Real Estate and property</i> yang terdaftar di BEI periode 2003-2006	independennya Menggunakan <i>Return</i> saham sebagai variabel dependennya Berbeda Objek penelitian	variabel independennya	saham, sadngkan ROA dan CR berpengaruh Positif.
4.	Rizki adriani Prorangga, Moch. Dzulkirom, Muhammad Saifi (2015) Pengaruh CR, TATO dan DER terhadap ROE Studi pada perusahaan sub sektor <i>Real Estate</i> yang terdaftar di BEI periode 2011-2014	Menggunakan CR sebagai Variabel independennya Berbeda objek penelitian	Sama-sama menggunakan TATO dan DER sebagai variabel independennya Sama-sama menggunakan ROE sebagai variabel dependennya	Secara simultan Variabel X berpengaruh terhadap Y Secara parsial hanya TATO dan DER yang berpengaruh terhadap ROE, sedangkan CR tidak berpengaruh.
5.	Abdul Hamid dan Bertilia Lina Kusrina (2015) Pengaruh <i>Financial Leverage</i> terhadap ROE dan EPS pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI 2009-2011	Menggunakan EPS sebagai variabel dependennya Berbeda dalam objek penelitiannya	Sama-sama menggunakan <i>Leverage</i> sebagai variabel independennya Sama-sama menggunakan ROE sebagai variabel dependennya	<i>Leverage</i> berpengaruh secara signifikan terhadap EPS, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE.
6.	Aminatuzzahra (2010) Analisis Pengaruh CR, DER, TATO dan NPM terhadap ROE pada perusahaan manufaktur yang	Menggunakan CR sebagai Variabel independennya Berbeda objek penelitian	Sama-sama menggunakan DER, TATO dan NPM sebagai variabel independennya Sama-sama menggunakan	Secara simultan variabel X berpengaruh terhadap variabel Y Secara parsial CR, DER, TATO dan NPM berpengaruh positif terhadap

No	NAMA, TAHUN DAN JUDUL PENELITIAN	Analisa Perbandingan		HASIL PENELITIAN
		PERBEDAAN	PERSAMAAN	
	terdaftar di BEI periode 2005-2009		ROE sebagai variabel dependennya	ROE
7.	Nur Annisa Dunggio (2015) Pengaruh perkembangan Kurs Terhadap Harga Saham dengan Tingkat Profitabilitas sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Menggunakan tingkat Profitabilitas sebagai variabel intervening	Sama-sama menggunakan Kurs sebagai variabel independennya	Secara parsial kurs berpengaruh signifikan terhadap ROE, kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
8.	Julita (2012) Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Debt to Assets Ratio terhadap Profitabilitas pada perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Menggunakan DAR sebagai variabel independennya	Sama-sama menggunakan DER sebagai variabel independennya. Dan menggunakan rasio profitabilitas sebagai variabel dependennya	DER secara parsial tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas dan DAR secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara simultan menyatakan bahwa DER dan DAR berpengaruh terhadap Profitabilitas

1.9 Hipotesis

Hipotesis 1

Ho : Tidak terdapat pengaruh positif *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2015

Ha : Terdapat pengaruh positif *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2015

Hipotesis 2

Ho : Tidak terdapat pengaruh positif *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2015

Ha : Terdapat pengaruh positif *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2015

Hipotesis 3

Ho : Tidak terdapat pengaruh negatif *Rasio Leverage* terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2015

Ha : Terdapat pengaruh negatif *Rasio Leverage* terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2015

Hipotesis 4

Ho : Tidak terdapat pengaruh negatif Nilai Tukar Rupiah (Kurs) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2015

Ha : Terdapat pengaruh negatif Nilai Tukar Rupiah (Kurs) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2015

Hipotesis 5

Ho : Tidak terdapat pengaruh secara simultan antara *Total Asset Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM), *Rasio Leverage* dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2015

Ha : Terdapat pengaruh secara simultan antara *Total Asset Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM), *Rasio Leverage* dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2015.